

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 KONSEP MASKULINITAS**

Maskulinitas merupakan konsep sosial yang dibentuk oleh norma, nilai, dan harapan masyarakat terhadap perilaku laki-laki. Konsep ini bersifat konstruktif dan dinamis, berubah sesuai dengan konteks budaya dan sosial yang melingkupinya (Demartoto, 2010). Secara umum, maskulinitas sering dikaitkan dengan sifat-sifat seperti kuat, agresif, ambisius, dan dominan (Safira & Dewi, 2020). Namun, kajian kontemporer menegaskan bahwa maskulinitas tidak tunggal, melainkan beragam dan bisa menampilkan sisi rentan, emosional, dan kompleks (Connell & Messerschmidt, 2005). Oleh karena itu, memahami maskulinitas harus mempertimbangkan konteks sosial budaya serta perubahan jaman.

Peter Beynon dalam bukunya *Masculinities and Culture* mengemukakan bahwa maskulinitas merupakan hasil konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh sejarah dan budaya tertentu. Maskulinitas hegemonik, misalnya, adalah bentuk maskulinitas yang mendominasi dan dijadikan standar ideal laki-laki dalam masyarakat patriarkal (Nanda Miftah Al Faiz, 2020). Dalam konteks film Indonesia, maskulinitas hegemonik sering digambarkan melalui tokoh-tokoh jagoan yang kuat, pemberani, dan menjadi pelindung masyarakat. Namun, film juga dapat menampilkan maskulinitas alternatif yang menantang norma tersebut.

### **2.2. REPRESENTASI MASKULINITAS DALAM FILM INDONESIA**

Film sebagai media visual dan naratif memiliki peran penting dalam merepresentasikan maskulinitas kepada publik. Dalam film Indonesia, penggambaran maskulinitas telah mengalami perubahan dari masa ke masa. Sebelum tahun 2000-an, karakter laki-laki biasanya digambarkan sebagai kepala keluarga, pelindung, dan sosok dominan (Eliyanah, 2017). Namun, sejak era 2000-an, muncul representasi maskulinitas yang lebih kompleks, termasuk karakter laki-laki yang sensitif, ekspresif secara emosional, dan memiliki peran domestik (Eliyanah, 2017).

Beberapa film Indonesia menampilkan maskulinitas tradisional yang kuat dan agresif, seperti dalam film *The Raid* dan *Pendekar Tongkat Emas*, di mana tokoh utama laki-laki menunjukkan keberanian, kekuatan fisik, dan dominasi (Nanda Miftah Al Faiz, 2020). Disisi lain, film seperti *27 Steps of May* mengkritik hegemoni maskulinitas yang menyebabkan kekerasan terhadap perempuan, memperlihatkan sisi gelap dari konstruksi maskulinitas patriarkal (Safira & Dewi, 2020). dengan demikian, film Indonesia tidak hanya mereproduksi, tetapi juga menegosiasikan dan mendekonstruksi berbagai bentuk maskulinitas.

### **2.3. TEORI SEMIOTIKA DALAM ANALISIS FILM**

Analisis semiotik menjadi metode yang efektif untuk memahami representasi maskulinitas dalam film. Roland Barthes membagi tanda menjadi tiga tingkat penandaan: denotasi, konotasi, dan mitos, yang membantu mengurai makna visual dan naratif dalam film (Al Faiz, 2020). Denotasi merujuk pada makna literal, konotasi pada makna tambahan yang muncul dari konteks budaya, dan mitos pada makna ideologis yang lebih luas. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana maskulinitas divisualisasikan melalui gestur, ekspresi wajah, dialog, dan simbol dalam film.

Dalam film Indonesia, semiotika digunakan untuk mengkaji bagaimana karakter laki-laki digambarkan sebagai sosok maskulin melalui berbagai tanda visual dan naratif. Misalnya, tatapan mata yang tajam, mimik wajah tegas, dan gerak tubuh yang dominan menjadi tanda-tanda maskulinitas hegemonik (Al Faiz, 2020). Analisis semiotik juga membuka peluang untuk menemukan representasi maskulinitas alternatif yang mungkin tersembunyi di balik simbol-simbol tersebut.

## **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis naratif untuk mengkaji bagaimana maskulinitas berperan dalam penggambaran karakter di film *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami makna yang terkandung dalam